

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua selalu berusaha menghadirkan yang terbaik bagi anak, terutama dalam pola asuh, orang tua mengutamakan kasih sayang, bimbingan, dan nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan dalam karakter anak. Setiap keputusan yang diambil didasarkan pada harapan agar anak tumbuh dengan baik, siap menghadapi dunia, dan merasa dicintai. Namun, banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh, sehingga tanpa disadari dapat berdampak pada kurangnya rasa hormat anak terhadap orang lain, kecenderungan melanggar aturan, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta munculnya perilaku agresif. Anak yang tidak dibiasakan dengan batasan yang jelas dan komunikasi yang efektif cenderung mengembangkan sikap egois, kurang empati, mudah frustrasi, serta sulit bekerja sama dalam lingkungan sosialnya.

Dalam lingkungan keluarga, anak merupakan anggota yang paling mudah terdampak secara emosional dan psikologis akibat berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya. Data dari Kemen PPPA menunjukkan prevalensi kekerasan emosional pada anak usia 13 – 17 tahun di Indonesia sangat tinggi, terutama berasal dari teman sebaya. Bentuk kekerasan ini beragam, mulai dari perundungan hingga diskriminasi dengan persentase 83,44% pada laki-laki dan 85,08% pada perempuan. Kekerasan emosional ini mencakup perlakuan dari orang tua, seperti dianggap tidak layak disayangi, dianggap bodoh, sering dibentak, diancam, atau dianggap sebagai anak yang tidak diinginkan. Sementara itu, dari teman sebaya, bentuk kekerasan yang dialami meliputi diskriminasi SARA, stigma fisik, serta perundungan terkait kondisi ekonomi keluarga (Biro Hukum dan Humas, 2025). Selain itu, data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak menunjukkan adanya lonjakan signifikan dalam kasus kekerasan terhadap anak selama periode 2019 hingga 2021. Jumlah kasus yang tercatat meningkat dari 11.057 menjadi 14.517 pada tahun 2021 (Ramadhan & Santosa, 2022).

Studi lain juga menyoroti tentang fenomena menurunnya perilaku kepedulian sosial di kalangan remaja seiring perkembangan zaman, semakin banyak terungkap dalam berbagai penelitian. Remaja dengan tingkat kepedulian sosial yang rendah cenderung memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lemah. Hal ini juga diperkuat melalui studi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamidah dalam (Rismi et al., 2022) mengungkapkan bahwa di tujuh daerah di Jawa Timur terdapat indikasi menurunnya kepedulian sosial dan kepekaan terhadap sesama di kalangan remaja. Banyak remaja cenderung lebih fokus pada pencapaian pribadi tanpa mempertimbangkan kondisi orang lain di sekitar mereka. Akibatnya, sikap individualis semakin menguat, sementara perilaku kepedulian sosial kian memudar.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, menunjukkan betapa pentingnya peran lingkungan, terutama keluarga, dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian khususnya tanggung jawab sosial sejak dini. Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1980 hingga awal 2000, merupakan kelompok demografis yang signifikan di Indonesia. Menurut data dari IndonesiaBaik.id, pada tahun 2020, milenial menyumbang 34% dari total penduduk dan diprediksi akan terus mendominasi hingga 2035. Dengan demikian, generasi inilah yang akan dominan dalam tahun-tahun mendatang, menjadikan peran mereka sangat krusial dalam membentuk nilai-nilai sosial dan pola asuh anak. Berbeda dengan generasi pendahulu yang cenderung tradisional, milenial tumbuh di era perkembangan teknologi pesat yang turut memengaruhi perilaku dan pola pikir mereka, termasuk dalam hal pengasuhan anak (Mardiani, 2023).

Sebagai agen perubahan, orang tua milenial cenderung menolak pola asuh otoriter yang mungkin mereka alami di masa kecil dan beralih ke pola asuh *gentle parenting*. Kesadaran mereka terbentuk melalui literasi *digital platform* yang mudah diakses, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, di mana dampak negatif kekerasan verbal atau fisik terhadap anak banyak dibahas. Selain itu, gaya hidup perkotaan yang kompetitif mendorong mereka untuk membangun relasi emosional yang kuat dengan anak, bukan sekadar menuntut kepatuhan. Mereka menyadari bahwa pola asuh yang kolaboratif dan empatik dapat menjadi fondasi bagi perkembangan anak yang lebih sehat secara mental dan sosial. Dengan memanfaatkan masa dominasi mereka yang panjang hingga 2035, orang tua

milennial berpeluang untuk mentransformasi pola asuh tradisional menjadi lebih adaptif pada tantangan zaman, sekaligus menjawab krisis kepedulian sosial yang semakin mengemuka di masyarakat perkotaan.

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter yang peduli dan bertanggung jawab. Dengan memberikan pola asuh yang menekankan empati, komunikasi yang sehat, serta keteladanan dalam perilaku kepedulian sosial, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kepekaan terhadap sesama dan membangun kesadaran akan pentingnya bekerja sama serta berbagi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan pola asuh di era modern menghadirkan tantangan baru bagi orang tua dalam menyeimbangkan disiplin dan kelembutan. Di satu sisi, pola asuh keras dianggap efektif dalam membentuk karakter anak. Namun, pendekatan ini juga berisiko menekan perkembangan emosional anak, menyebabkan ketakutan, serta mengurangi kedekatan antara orang tua dan anak. Di sisi lain, pendekatan yang terlalu lunak justru dinilai kurang mampu memberikan batasan yang jelas. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan tanpa bimbingan yang jelas cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak meyakini bahwa tindakan tersebut adalah bagian dari proses pendisiplinan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Kurniasari, 2016) perilaku seperti menghukum secara verbal maupun fisik sering dianggap sebagai metode mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, kekerasan sering dijustifikasi oleh orang tua dengan alasan-alasan lain, termasuk keyakinan agama yang digunakan untuk membenarkan tindakan “penghukuman” terhadap anak (Shaliza Fahmi & Kurniawan, 2022). Fenomena ini dapat dianalisis melalui lensa Teori Ekologi Sosial Bronfenbrenner, di mana kekerasan terhadap anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu (orang tua), tetapi juga oleh interaksi antar sistem yang lebih luas, seperti norma budaya, pengaruh agama, dan kebijakan sosial (Bronfenbrenner, 1979).

Ketidakseimbangan ini menciptakan kesenjangan antara harapan dalam mendidik anak agar memiliki nilai empati dan tanggung jawab sosial dengan kenyataan bahwa pengaruh eksternal, terutama pola asuh, media sosial dan

pergaulan yang semakin luas, membuat banyak anak kurang memiliki rasa segan, individualis, melanggar aturan, dan sulit dikendalikan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *gentle parenting*. *Gentle parenting* dipandang sebagai solusi untuk membentuk karakter anak yang tidak hanya patuh, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial, sebuah nilai yang kian memudar di kalangan remaja urban. Pola asuh ini mengutamakan kedekatan emosional, penghargaan terhadap perasaan anak, serta pemberian komunikasi terbuka dan penuh kasih sayang guna membentuk anak yang mandiri, beretika, serta mampu beradaptasi di lingkungan sosial yang dinamis. *Gentle parenting* bukan tanpa aturan, tetapi aturan dibangun secara kolaboratif.

Peran orang tua memiliki posisi yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena sikap dan perilaku orang tua seringkali menjadi contoh yang membentuk kepribadian dan karakter anak di masa depan. Jika orang tua menggunakan komunikasi penuh empati dan tidak menghakimi, anak akan meniru pola ini dalam hubungannya dengan teman sebayanya. Dengan *gentle parenting*, anak akan diajarkan memahami emosi, membangun hubungan sehat, serta berinteraksi dengan rasa hormat, sehingga meminimalkan tindakan agresif dan membentuk karakter yang lebih peduli terhadap sesama. Nilai tersebut dapat tertanam dalam diri anak melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga, di mana mereka belajar tentang makna berbagi, bekerja sama, serta menghargai perbedaan. Selain itu, pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya juga menjadi wadah penting bagi anak untuk mengasah keterampilan sosial dan memahami tanggung jawab terhadap sesama, sehingga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Hal ini juga didukung oleh penelitian (Sari et al., 2024) yang mengidentifikasi faktor yang berperan penting dalam perkembangan nilai karakter, yaitu gaya pengasuhan, lingkungan sosial, dan pengalaman belajar. *Gentle parenting* sebagai pendekatan pengasuhan yang penuh empati dan komunikasi efektif menjadi fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab. Di rumah, anak belajar memahami perasaan orang lain dan cara menyikapi lingkungan secara positif, yang kemudian menjadi bekal saat mereka berinteraksi di lingkup yang lebih luas. Dengan demikian, pendekatan pengasuhan

yang menekankan empati dan komunikasi, seperti *gentle parenting*, menjadi krusial sebagai upaya preventif dalam ekosistem keluarga dan masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pandangan jelas tentang bagaimana *gentle parenting* berkontribusi terhadap perkembangan sosial remaja dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga dapat menjadi acuan bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang lebih efektif. Kota Depok, sebagai wilayah urban dengan karakteristik unik; akulturasi budaya; paparan media sosial intensif; dan gaya hidup kompetitif menjadi lokus ideal untuk mengeksplorasi peran *gentle parenting* dalam membentuk tanggung jawab sosial remaja. Masyarakat di Kota Depok menghadapi tantangan seperti paparan media sosial yang tinggi, gaya hidup kompetitif, dan heterogenitas budaya. Studi ini bertujuan mengkaji peran *gentle parenting* yang diterapkan oleh orang tua dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial pada remaja di Kota Depok. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak, terdapat beberapa celah penting dalam literatur yang ada. Pertama, kajian tentang dampak *gentle parenting* terhadap kemampuan sosial remaja masih sangat terbatas. Kedua, sebagian besar penelitian dilakukan di konteks budaya Barat, sementara penerapannya dalam masyarakat kolektif seperti Indonesia belum banyak diteliti.

Ketiga, belum ada penelitian yang secara komprehensif menggunakan perspektif modal sosial dan ekologi keluarga Bronfenbrenner untuk memotret bagaimana keluarga urban di Depok dengan dinamika khasnya menerjemahkan konsep ini untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial remaja. Oleh karena itu, sebagai bentuk kebaruan, penelitian ini hadir untuk: (1) mengkaji peran *gentle parenting* dalam pembentukan nilai tanggung jawab sosial remaja; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas *gentle parenting* dalam keluarga; (3) menganalisis dinamika sosial remaja dengan pola asuh *gentle parenting* di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, studi ini akan memperkaya khazanah ilmu pengasuhan anak dengan mengintegrasikan perspektif habituasi sosial dan ekologi keluarga melalui penelitian berjudul "Peran *Gentle Parenting* dalam Menginternalisasi Nilai Tanggung Jawab Sosial pada Remaja (Studi Kasus pada Keluarga Remaja di Kota Depok)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum penelitian ini berfokus pada upaya menjawab pertanyaan ”Bagaimana peran pola asuh *gentle parenting* dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial pada keluarga remaja di Kota Depok?”

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus dan terarah, maka dirumuskan permasalahan khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penerapan *gentle parenting* dalam keluarga remaja di Kota Depok?
2. Bagaimana tantangan dalam penerapan *gentle parenting* pada keluarga remaja di Kota Depok?
3. Bagaimana interaksi sosial remaja yang dibesarkan dari keluarga dengan pola asuh *gentle parenting* dalam pergaulan sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam penerapan pola asuh *gentle parenting* dalam menginternalisasikan nilai tanggung jawab sosial pada keluarga remaja di Kota Depok, dengan mengeksplorasi bentuk-bentuk penerapannya di lingkungan keluarga, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua, serta menganalisis dampaknya terhadap interaksi sosial remaja dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam memfokuskan penelitian pada hal yang diteliti, maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk penerapan pola asuh *gentle parenting* dalam keluarga di Kota Depok.
2. Mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan remaja dalam penerapan pola asuh *gentle parenting*, baik dari segi lingkungan, budaya pengasuhan, maupun dinamika relasi orang tua dan remaja.
3. Menganalisis pola interaksi sosial remaja yang dibesarkan dari keluarga dengan pola asuh *gentle parenting* dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial di pergaulan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, hasil yang didapat diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami penerapan *gentle parenting* dalam struktur keluarga di wilayah urban Indonesia, khususnya di Kota Depok, dalam kaitannya dengan pembentukan tanggung jawab sosial pada remaja. Temuan ini memperkaya literatur mengenai pola asuh berbasis empati (*emotion-coaching parenting*) dalam konteks keluarga perkotaan yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang khas. Selain itu, penelitian ini menyajikan data empiris mengenai bagaimana prinsip-prinsip *gentle parenting* yang berasal dari Barat diterapkan dalam kehidupan keluarga Indonesia khususnya di Kota Depok. Studi ini juga mengungkap faktor-faktor spesifik, seperti struktur keluarga, tekanan ekonomi, serta lingkungan sosial yang memengaruhi keberhasilan penerapan *gentle parenting*, sehingga memberikan kontribusi pada pengembangan teori habitus sosial dan ekologi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, memberikan referensi empiris untuk penelitian lanjutan tentang pola asuh anak, khususnya *gentle parenting* dan menjadi dasar untuk mengembangkan teori baru yang relevan dengan Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Pendidikan.
2. Bagi orang tua, memberikan contoh konkret penerapan *gentle parenting* dalam kehidupan sehari-hari sehingga meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pola asuh berbasis empati dan dialog dalam membentuk tanggung jawab sosial pada remaja dan menyajikan solusi praktis untuk tantangan yang umum dihadapi orang tua urban sebagai bentuk mendukung perkembangan sosial emosional remaja.
3. Bagi pendidik dan sekolah, memberikan pedoman untuk berkolaborasi antara sekolah dengan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Sekolah dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang program pembelajaran yang holistik, seperti integrasi nilai-nilai sosial dalam kurikulum

atau pelatihan guru tentang pendekatan pengasuhan yang selaras dengan *gentle parenting*.

4. Bagi program studi Pendidikan Sosiologi dan kebijakan sosial, menjadi referensi bahan ajar dan studi kasus untuk mata kuliah Sosiologi Keluarga, Pendidikan, atau Perubahan Sosial. Selain itu, temuan ini dapat mendorong advokasi kebijakan yang mendukung pengasuhan berorientasi hak anak, seperti kampanye anti-kekerasan dalam pengasuhan atau program *parenting* berbasis komunitas di perkotaan.
5. Bagi masyarakat umum, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengasuhan berbasis empati, memperkaya diskusi publik tentang pendidikan anak, sekaligus mengurangi stigma negatif terhadap *gentle parenting* yang sering dianggap terlalu permisif. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih terbuka terhadap pendekatan pengasuhan yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi fokus pada 3 kelompok informan utama di lingkungan keluarga di Kota Depok, yaitu (1) orang tua milenial baik ibu/ayah (1981-1996) dari keluarga utuh maupun orang tua tunggal yang konsisten menerapkan *gentle parenting* minimal selama dua tahun. Generasi milenial cenderung lebih terpapar literasi *parenting* modern (melalui internet, buku, atau media sosial) dibanding generasi sebelumnya, sehingga lebih mungkin menerapkan *gentle parenting* secara sadar dan terstruktur. Konsistensi minimal dua tahun diperlukan karena pola asuh membutuhkan waktu untuk menunjukkan dampak nyata pada perilaku anak. Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dalam pengasuhan adalah kunci efektivitas *gentle parenting* (Ockwell-Smith, 2016). Seleksi berbasis durasi juga memastikan bahwa partisipan bukan sekadar mencoba tren melainkan berkomitmen menerapkan prinsip *gentle parenting* (menghindari hukuman fisik, empati, dan komunikasi positif).

(2) Remaja usia 14-21 tahun sebagai penerima pola asuh tersebut. Remaja mulai membentuk identitas mandiri, sehingga pengaruh pola asuh orang tua dapat terlihat jelas dalam pengambilan keputusan, regulasi emosi, dan interaksi sosial (Santrock,

2023). *Gentle parenting* berfokus pada otonomi dengan batasan jelas, yang bisa dievaluasi melalui kemampuan remaja mengelola konflik, tanggung jawab, dan resiliensi (kemampuan ketika menghadapi kesulitan). Rentang usia 14-21 tahun mencakup transisi dari masa pubertas hingga dewasa muda, memungkinkan analisis dampak jangka panjang *gentle parenting*. (3) Kerabat, tetangga, atau teman sebaya yang berinteraksi secara langsung dengan orang tua maupun remaja.

Perspektif pihak ketiga mengurangi bias laporan diri (*self-report bias*) dari orang tua atau remaja. Kerabat, tetangga, atau teman sebaya dapat memberikan observasi objektif tentang konsistensi orang tua dalam praktik *gentle parenting* dan perilaku remaja di lingkungan sosial (misalnya: empati, agresivitas, atau kedewasaan). Adapun pemilihan informan, dilakukan secara purposif dengan kriteria spesifik untuk memastikan relevansi data dimana orang tua harus merupakan penduduk tetap Kota Depok dan aktif menerapkan prinsip-prinsip *gentle parenting* dalam pengasuhan sehari-hari sebagai lokus penelitian dengan pertimbangan karakteristik khususnya sebagai lingkungan pendidikan multikultural yang merepresentasikan pertemuan nilai-nilai.

Penelitian ini membatasi fokus analisis pada proses internalisasi nilai tanggung jawab sosial melalui *gentle parenting* pada remaja, meliputi empati, kerja sama, dan kepedulian lingkungan. Selain itu, mengidentifikasi cara orang tua berkomunikasi dalam menanamkan nilai, tantangan yang dihadapi dalam menerapkan *gentle parenting* di Kota Depok, serta bagaimana pola asuh tersebut membentuk sikap tanggung jawab sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini juga membatasi pembahasan pada aspek perkembangan sosial emosional remaja.